


Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter mahasiswa di era digital

Andi Aco Agus 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

andi.aco.agus@unm.ac.id

Abstract

This study aims to determine the challenges of character formation for students in the digital era, the role of Pancasila education in shaping student character, and the implementation of Pancasila values in student life in the digital era. The research method used is descriptive research with library research. Research activities are carried out by collecting information and data with the help of various existing materials. The results of the study indicate that there are several challenges in character formation for students in the digital era, namely easy access to information without moral filtration, negative behavior in cyberspace (cyberbullying, misuse of social media), declining ethical digital literacy skills, individualism and declining social solidarity as well as social pressure and identity crisis in the digital era. The role of Pancasila education in shaping student character in the digital era includes several aspects, namely instilling moral values and national ethics, building nationalism and national attitudes, developing emotional and social intelligence, becoming a moral foundation in digital literacy and encouraging critical thinking and tolerance. Some implementations of the values of each Pancasila principle in the lives of students in the digital era include the implementation of the value of belief in the one and only God, for example, maintaining proper speech and communication ethics on social media, rejecting content that demeans other religions or beliefs, and practicing tolerance towards differences.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja tantangan pembentukan karakter mahasiswa di era digital, bagaimana peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter mahasiswa, bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa di era digital. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif dengan kajian penelitian kepustakaan. Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa tantangan pembentukan karakter mahasiswa di era digital, yaitu mudahnya akses informasi tanpa filtrasi moral, perilaku negatif di dunia maya (cyberbullying, penyalahgunaan media sosial), menurunnya kemampuan literasi digital yang etis, individualisme dan menurunnya solidaritas sosial serta tekanan sosial dan krisis identitas di era digital. Adapun peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter mahasiswa di era digital meliputi beberapa aspek, yaitu menanamkan nilai moral dan etika berbangsa, membangun sikap nasionalisme dan kebangsaan, mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial, menjadi landasan moral dalam literasi digital serta mendorong pemikiran kritis dan toleransi. Adapun beberapa implementasi nilai-nilai tiap sila pancasila dalam kehidupan mahasiswa di era digital, yaitu implementasi nilai ketuhanan yang maha esa contohnya menjaga tutur kata dan etika komunikasi di media sosial.

Keywords

Pancasila; karakter; pendidikan; mahasiswa

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Meisyaroh et al., 2023) telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa. Era digital ditandai dengan kemudahan akses informasi, media sosial, kecerdasan buatan, serta berbagai platform pembelajaran daring. Transformasi ini memberikan peluang besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter generasi muda.

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran strategis dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan. Di tengah derasnya arus globalisasi, muncul berbagai fenomena seperti penyebaran hoaks, intoleransi, radikalisme digital, degradasi moral, hingga budaya instan. Kondisi ini menuntut adanya fondasi nilai yang kuat agar mahasiswa tidak kehilangan jati diri bangsa. Sebagai dasar negara dan ideologi nasional, Pancasila memuat nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Agus, 2016). Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi bukan sekadar mata kuliah formal, melainkan sarana pembentukan karakter mahasiswa agar mampu bersikap bijak, kritis, dan bertanggung jawab di era digital.

Semakin terpuruknya karakter masyarakat Indonesia ditandai dengan rendahnya etika dan moral generasi muda Indonesia. Bangsa Indonesia seakan-akan sudah kehilangan jati diri, banyak generasi muda yang lebih menyukai budaya asing dibandingkan budaya dalam negeri, dan menganggap perilaku negatif orang Barat sebagai sesuatu yang keren, seperti seringnya tawuran antar pelajar, kekerasan atau perundungan. Dengan semakin majunya teknologi, seseorang semakin mudah dalam menggunakan teknologi, salah satunya adalah smartphone untuk menggunakan sesuatu yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Kurangnya kesadaran negara terhadap dampak kemajuan teknologi menyebabkan terjadinya penyalahgunaan teknologi tersebut.

Arus globalisasi yang saat ini terus mengalir merambah berbagai aspek dan dimensi kehidupan, membutuhkan piranti konsep sosial yang tangguh dalam menghadapi kemungkinan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat kontemporer (Ahmadin et al., 2026). Karakter bangsa negara kita dipengaruhi oleh kebebasan yang hampir tidak terkendali, seperti pengaruh budaya asing yang mulai berkembang baik secara fisik maupun simbolis. Persoalannya ke depan adalah ketika budaya asing menjadi isu nasional, karena hampir setiap saat warga negara khususnya generasi muda banyak terpengaruh oleh perilaku populer, acara televisi, sesuai dengan pertumbuhan globalisasi saat ini dari budaya asing, dari media cetak, bahkan di media sosial pun ikut terpengaruh.

Pendidikan Pancasila dianggap sebagai elemen penting dalam upaya mencapai misi nasional untuk membentuk kepribadian peserta didik maupun mahasiswa. Ini merupakan bagian dari kurikulum yang diwajibkan bagi peserta didik dan mahasiswa dengan tujuan menjadi subjek pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi individu sehingga mereka dapat menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, partisipatif, berakhlak mulia, jujur, dan bertanggung jawab. Selain itu, Pendidikan Pancasila diarahkan untuk menciptakan warga negara yang memiliki karakter kuat (Amalia Setiawati and Rachman, 2022).

Dengan demikian, Pendidikan Pancasila bukan hanya memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga memberikan landasan moral dan etika yang membantu peserta didik, mahasiswa, dalam menjalani kehidupan bermasyarakat secara positif. Pendekatan holistik ini membantu menciptakan generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter dan nilai-nilai yang positif untuk kontribusi mereka dalam masyarakat dan negara (Faturahman et al., 2022). Di era globalisasi saat ini, peran mahasiswa dalam membangun karakter menjadi

semakin penting. Mahasiswa bukan hanya sekedar menerima pengetahuan, tetapi juga menerima perubahan yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk diri mereka sendiri dan masyarakat sekitar.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data guna mencapai tujuan tertentu. Dalam artikel ini, metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (Rahman et al., 2022). Proses penelitian dilakukan melalui pengumpulan informasi dan data dari berbagai bahan pustaka yang tersedia (Sari, 2021). Penulis menerapkan penelitian deskriptif yang lebih mengutamakan analisis terhadap berbagai sumber seperti buku, catatan, jurnal, serta data yang relevan. Sumber-sumber tersebut kemudian dipadukan dengan teori dan konsep yang ada untuk diinterpretasikan secara tertulis, dengan fokus pembahasan yang terkait erat dengan konsep pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif sosiokultural serta sosial humaniora (Agus, 2025).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tantangan pembentukan karakter mahasiswa di era digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Era digital memberikan kemudahan akses terhadap informasi, memperluas jaringan komunikasi, serta menciptakan berbagai inovasi pembelajaran. Mahasiswa sebagai generasi yang hidup dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi tersebut memiliki peluang besar untuk berkembang secara akademik maupun profesional.

Namun, dibalik berbagai kemudahan tersebut, era digital juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan, khususnya dalam pembentukan karakter mahasiswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan integritas sering kali diuji oleh derasnya arus informasi dan pengaruh media sosial. Adapun beberapa tantangan tersebut antara lain sebagai berikut.

3.1.1 Mudahnya Akses Informasi Tanpa Filtrasi Moral

Mahasiswa saat ini dapat mengakses informasi secara cepat melalui internet dan media sosial. Namun, tidak semua informasi yang tersebar memiliki kualitas moral atau kebenaran fakta. Kondisi ini berpotensi menurunkan sikap kritis dan integritas, karena mahasiswa cenderung menerima dan membagikan informasi tanpa mempertimbangkan nilai etika dan kebenaran.

Kemudahan akses informasi di era digital merupakan peluang besar untuk pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi tanpa filtrasi moral yang kuat, hal tersebut dapat menjadi tantangan serius dalam pembentukan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, kunci utamanya bukan membatasi akses informasi, melainkan membangun kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan landasan moral yang kokoh agar mahasiswa mampu menjadi individu yang cerdas sekaligus berkarakter.

3.1.2 Perilaku Negatif di Dunia Maya (Cyberbullying, Penyalahgunaan Media Sosial)

Media sosial memungkinkan mahasiswa berinteraksi dengan siapa saja tanpa batasan ruang dan waktu. Sayangnya tidak semua interaksi bersifat positif. Fenomena seperti cyberbullying, penyebaran konten negatif, adiksi digital, hingga perilaku anti-etika dapat muncul akibat minimnya pengendalian diri dan etika digital. Hal ini menunjukkan tantangan dalam pembentukan karakter yang bermoral dan beretika.

Perilaku negatif di dunia maya, seperti cyberbullying dan penyalahgunaan media sosial, menjadi tantangan nyata dalam

pembentukan karakter mahasiswa di era digital. Oleh karena itu, mahasiswa perlu dibekali kemampuan literasi digital, kontrol diri, serta nilai moral yang kuat agar dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dunia maya seharusnya menjadi ruang pengembangan diri, bukan tempat berkembangnya perilaku destruktif.

3.1.3 Menurunnya Kemampuan Literasi Digital yang Etis

Literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga keterampilan memilah dan menilai informasi dengan norma moral serta nilai sosial budaya. Banyak mahasiswa unggul secara teknis tetapi lemah dalam pemahaman nilai-nilai etika dalam literasi digital, sehingga terbuka terhadap informasi yang merusak nilai karakter.

Menurunnya kemampuan literasi digital yang etis merupakan tantangan nyata dalam pembentukan karakter mahasiswa di era digital. Kemajuan teknologi seharusnya diimbangi dengan kematangan moral dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada kesadaran etis dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan bermartabat.

3.1.3 Individualisme dan Menurunnya Solidaritas Sosial

Interaksi digital cenderung bersifat individualistis dan fokus pada kepentingan pribadi. Mahasiswa yang terlalu terpaku pada perangkat digitalnya dapat mengabaikan interaksi sosial tatap muka yang memperkuat empati, solidaritas, dan kerja sama nilai penting dalam pembentukan karakter kebangsaan.

Individualisme dan menurunnya solidaritas sosial di era digital merupakan tantangan serius dalam pembentukan karakter mahasiswa. Teknologi seharusnya menjadi sarana memperkuat jejaring sosial dan kolaborasi, bukan justru memperlemah kepedulian sosial. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menyeimbangkan kehidupan digital dengan interaksi sosial nyata agar terbentuk pribadi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter sosial yang kuat dan berempati.

3.1.4 Tekanan Sosial dan Krisis Identitas di Era Digital

Media sosial sering menampilkan standar kehidupan yang ideal, yang kemudian dijadikan tolok ukur oleh mahasiswa. Tekanan untuk “menjadi sempurna” dan mencocokkan diri dengan standar digital dapat menyebabkan krisis identitas, rendah diri, konflik nilai, dan gangguan psikologis. Keadaan ini menjadi tantangan dalam mempertahankan karakter jujur, mandiri, dan percaya diri.

Tekanan sosial dan krisis identitas di era digital (Ahmadin et al., 2023) merupakan tantangan nyata dalam pembentukan karakter mahasiswa. Dunia digital dapat memperluas wawasan dan jejaring sosial, tetapi juga menuntut kesadaran diri dan kemampuan berpikir kritis agar mahasiswa tetap mampu mempertahankan nilai-nilai moral, integritas, dan identitas yang sehat. Pembentukan karakter bukan hanya soal kemampuan akademik, tetapi juga soal ketahanan mental, kejujuran terhadap diri sendiri, dan kemampuan menavigasi pengaruh sosial digital secara bijak.

3.2 Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter mahasiswa

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Mahasiswa sebagai agen perubahan dan generasi penerus bangsa dihadapkan pada berbagai peluang sekaligus tantangan yang muncul akibat kemajuan teknologi. Kemudahan akses informasi, penggunaan media sosial, serta perkembangan kecerdasan buatan telah memengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah dinamika tersebut, pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar bangsa yang bersumber dari Pancasila sebagai ideologi negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Melalui Pendidikan

Pancasila, mahasiswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial sebagai landasan dalam bersikap dan bertindak di era digital. Adapun peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter mahasiswa di era digital meliputi beberapa aspek berikut.

3.2.1 Menanamkan Nilai Moral dan Etika Berbangsa

Nilai-nilai Pancasila seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia membentuk landasan moral yang kuat pada mahasiswa. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai ini, mahasiswa tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga mampu bersikap etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan modern.

Menanamkan nilai moral dan etika berbangsa merupakan salah satu peran utama pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter mahasiswa. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital, mahasiswa tidak hanya dituntut cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki landasan moral, etika, dan rasa kebangsaan yang kuat agar mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berintegritas.

3.2.2 Membangun Sikap Nasionalisme dan Kebangsaan

Pendidikan Pancasila membantu mahasiswa memahami identitas sebagai warga negara Indonesia, sehingga mereka lebih mencintai tanah air, menghormati persatuan bangsa, serta menolak ancaman disintegrasi (termasuk paham intoleransi dan radikalisme). Ini penting di era digital yang sering memunculkan konten yang memecah persatuan.

Pendidikan Pancasila memainkan peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang nasionalis, bertanggung jawab dan memiliki kesadaran kebangsaan sehingga mahasiswa menjadi agen perubahan yang berkontribusi nyata bagi kemajuan bangsa dan mampu menjaga persatuan di tengah keberagaman.

3.2.3 Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Sosial

Pancasila membuka ruang bagi mahasiswa untuk memahami nilai kegotongroyongan, musyawarah mufakat, serta rasa hormat terhadap perbedaan. Mahasiswa yang dibekali nilai ini mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan kolaboratif serta menyelesaikan konflik secara damai.

Pendidikan Pancasila tidak hanya menanamkan nilai kebangsaan, tetapi juga membentuk kecerdasan emosional dan sosial mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki keterampilan ini akan menjadi pribadi yang dewasa secara emosional, bijaksana dalam bersosialisasi, dan siap berkontribusi untuk kemajuan masyarakat dan bangsa.

3.2.4 Menjadi Landasan Moral dalam Literasi Digital

Era digital membutuhkan penggunaan teknologi yang bijak dan bertanggung jawab. Nilai-nilai Pancasila seperti keadilan, kemanusiaan, dan persatuan menjadi dasar moral yang menuntun mahasiswa dalam bersikap dan berperilaku digital termasuk memilah informasi, berinteraksi secara santun, dan menolak konten negatif.

Pendidikan Pancasila berperan strategis sebagai landasan moral dalam literasi digital, membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga beretika, bertanggung jawab, mengedepankan kepentingan bangsa, dan memiliki karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila sehingga mahasiswa menjadi pengguna teknologi yang produktif, kritis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

3.2.5 Mendorong Pemikiran Kritis dan Toleransi

Pancasila mengajarkan sikap berpikir kritis dalam melakukan evaluasi terhadap suatu pendapat atau informasi (termasuk

di dunia digital) tanpa melanggar norma dan nilai kemanusiaan. Mahasiswa yang terbias dengan nilai ini cenderung lebih toleran, bijak, dan berpikiran terbuka.

Pendidikan Pancasila memainkan peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang berpikir kritis, bertindak bijaksana dan etis, menghargai perbedaan dan bersikap toleran, serta memperkuat persatuan bangsa sehingga mahasiswa tidak hanya menjadi akademisi yang cerdas, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab, kritis, dan toleran.

3.3 Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa di era digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam pola kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa. Kemudahan akses informasi, penggunaan media sosial, serta interaksi berbasis daring telah membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku generasi muda. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas wawasan. Namun di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan terhadap nilai moral, etika dan identitas kebangsaan.

Dalam konteks tersebut, implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi sangat penting sebagai pedoman dalam kehidupan mahasiswa. Sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, Pancasila mengandung nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan sosial yang relevan untuk menghadapi dinamika era digital. Berikut beberapa implementasi nilai tiap sila Pancasila dalam konteks kehidupan mahasiswa.

3.3.1 Ketuhanan Yang Maha Esa (Sikap Moral dan Etika di Dunia Digital)

Implementasi nilai Ketuhanan menekankan bahwa mahasiswa tetap bertindak secara moral dan etis, termasuk dalam ruang digital. Contohnya adalah menjaga tutur kata dan etika komunikasi di media sosial, menolak konten yang merendahkan martabat agama atau keyakinan lain, serta menjalankan sikap toleran terhadap perbedaan.

3.3.2 Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Empati dan Etika dalam Berinteraksi Digital)

Nilai kemanusiaan mendasari implementasi sikap empati, menghormati hak orang lain, dan bertindak adil, baik secara offline maupun online. Pada mahasiswa, ini dapat diwujudkan melalui menolak cyberbullying dan ujaran kebencian, mendukung penyebaran informasi yang benar dan konstruktif, serta menghormati perbedaan pendapat tanpa kekerasan verbal.

3.3.3 Persatuan Indonesia (Menjaga Integritas Bangsa di Era Global)

Persatuan Indonesia dalam kehidupan digital berarti mahasiswa tidak terpecah oleh identitas politik, suku, agama, ras, atau pandangan ideologi yang divisualisasikan dalam media sosial. Implementasinya mencakup menghindari konten yang memprovokasi perpecahan, mempromosikan dialog yang mendukung persatuan, serta menjadi agen rekonsiliasi ketika muncul konflik digital.

3.3.4 Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan (Musyawarah Digital)

Nilai kerakyatan mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan menyikapi informasi dengan kebijaksanaan. Dalam konteks era digital, seperti menyikapi berita/isu melalui diskusi yang konstruktif, bukan emosional, mengambil keputusan berdasarkan fakta dan logika, bukan hoaks, serta mengutamakan dialog inklusif dalam forum diskusi online.

3.3.5 Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Kepedulian Sosial Digital)

Nilai terakhir Pancasila mendorong mahasiswa memperhatikan keadilan sosial, termasuk menggunakan teknologi untuk mendorong inklusivitas, membantu kelompok kurang beruntung melalui aktivitas digital atau penggalangan donasi online,

serta menolak diskriminasi dan ketidakadilan berbasis digital.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Era digital memberikan kemudahan akses terhadap informasi, memperluas jaringan komunikasi, serta menciptakan berbagai inovasi pembelajaran. Namun, dibalik berbagai kemudahan tersebut, era digital juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan, khususnya dalam pembentukan karakter mahasiswa. Ada beberapa tantangan pembentukan karakter mahasiswa di era digital, yaitu mudahnya akses informasi tanpa filtrasi moral, perilaku negatif di dunia maya (cyberbullying, penyalahgunaan media sosial), menurunnya kemampuan literasi digital yang etis, individualisme dan menurunnya solidaritas sosial serta tekanan sosial dan krisis identitas di era digital.

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar bangsa yang bersumber dari Pancasila sebagai ideologi negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Melalui Pendidikan Pancasila, mahasiswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial sebagai landasan dalam bersikap dan bertindak di era digital. Adapun peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter mahasiswa di era digital meliputi beberapa aspek, yaitu menanamkan nilai moral dan etika berbangsa, membangun sikap nasionalisme dan kebangsaan, mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial, menjadi landasan moral dalam literasi digital serta mendorong pemikiran kritis dan toleransi.

Implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi sangat penting sebagai pedoman dalam kehidupan mahasiswa. Sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, Pancasila mengandung nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan sosial yang relevan untuk menghadapi dinamika era digital. Adapun beberapa implementasi nilai-nilai tiap sila Pancasila dalam kehidupan mahasiswa di era digital, yaitu implementasi nilai ketuhanan yang maha esa contohnya menjaga tutur kata dan etika komunikasi di media sosial, menolak konten yang merendahkan martabat agama atau keyakinan lain, serta menjalankan sikap toleran terhadap perbedaan. Implementasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab contohnya menolak cyberbullying dan ujaran kebencian, mendukung penyebaran informasi yang benar dan konstruktif, serta menghormati perbedaan pendapat tanpa kekerasan verbal. Implementasi nilai persatuan indonesia contohnya menghindari konten yang memprovokasi perpecahan, mempromosikan dialog yang mendukung persatuan, serta menjadi agen rekonsiliasi ketika muncul konflik digital. Implementasi nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan contohnya menyikapi berita/isu melalui diskusi yang konstruktif, bukan emosional, mengambil keputusan berdasarkan fakta dan logika, bukan hoaks, serta mengutamakan dialog inklusif dalam forum diskusi online. Implementasi nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia contohnya menggunakan teknologi untuk mendorong inklusivitas, membantu kelompok kurang beruntung melalui aktivitas digital atau penggalangan donasi online, serta menolak diskriminasi dan ketidakadilan berbasis digital.

Daftar Pustaka

Agus, A. A. (2016). Relevansi Pancasila sebagai ideologi terbuka di era reformasi. *Jurnal Office*, 2(2), 229–238.

Agus, A. A. (2025). Internalisasi nilai Pancasila sebagai upaya pembentukan civic disposition mahasiswa di era globalisasi.

Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science, 9(3), 80–86.

- Ahmadin, A., Jumadi, J., Bahri, B., Hasni, H., Bustan, B., Balkis, S., Mustari, U. A., Wati, F. W., Asmunandar, A., & Sakmawati, S. (2026). *ILMU SOSIAL KONTEMPORER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN SEJARAH DAN PENDIDIKAN IPS*. Penerbit Tahta Media.
- Ahmadin, A., Nugroho, L., Sari, E. J., Mustopa, M., Hasbi, I., Islam, N., Kurniawan, A., Jermias, E. O., Dey, N. P. H., & Rahman, A. (2023). *Sosiologi Ruang Virtual*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
<https://repository.penerbitwidina.com/publications/559113/sosiologi-ruang-virtual>
- Alya, Alya dkk. (2024). "Peran Pendidikan Pancasila dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Era Globalisasi Saat Ini." *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2 (3).
- Anwar, Ahmad & Suprpto, Budhi. (2021). "Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9 (2).
- Arifin, Zaenal & Suryani, Neni. (2020). *Pendidikan Karakter Mahasiswa di Era Disrupsi Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Rosyid. (2022). "Internalisasi Nilai Kerakyatan dalam Perilaku Digital Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10 (3).
- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kasali, Rhenald. (2014). *Disruption: Menghadapi Era Perubahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardapi, Deddy. (2009). *Membumikan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meisyaroh, S., Kraugusteeliana, K., Irwanto, I., Dawami, D., Daud, R. F., Khairunnisa, K., Ahmadin, A., Rahman, A., Natasari, N., & Dewi, N. P. S. (2023). *Media Siber*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Purwanto, Andi. (2021). "Peran Pendidikan Pancasila terhadap Etika Digital Mahasiswa." *Jurnal Civics: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 15 (2).
- Rahman, A., Wirastika Sari, N. M., Fitriani, Sugiarto, M., Sattar, Abidin, Z., Irwanto, Nugroho, A. P., Indriana, Ladjin, N., Haryanto, E., Ode Amane, A. P., Ahmadin, & Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. In *Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode Dan Etika)*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Santoso, Didik & Winarso, Achmad. (2021). *Literasi Digital dan Pembentukan Karakter Anak Bangsa*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W. (2017). *Perkembangan Masa Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Suharto, Bambang. (2014). *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Bandung: Refika Aditama.